

Peran Koselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Rahmiati¹, Prayitno², Yeni Karneli³

Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: rahmiatihamdani92@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran konselor dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dalam sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidik tidak boleh mengabaikan hal ini. Seorang konselor sekolah, sebagai salah satu pendidik, harus berperan dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini konselor memiliki peran yang sangat penting apalagi di era milenial sekarang ini. Era milenial dicirikan dengan kehadiran permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Kompleksitas permasalahan harus dibarengi dengan kompetensi diri agar terhindar dari krisis mental, sehingga mampu memunculkan hal-hal yang positif baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang individu. Pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikiran (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan melibatkan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Mengacu pada tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa, seorang konselor sekolah tidak boleh lepas dari tugas pokoknya. Secara individu, seorang konselor sekolah dapat memberikan layanan, seperti layanan individual, layanan perencanaan individual, dan layanan responsif. Berkolaborasi dengan pihak lain, seorang konselor sekolah bisa bersinergi dalam program pendidikan karakter.

Kata kunci: Konselor, Pendidikan Karakter

Abstract

This article discusses the role of counselors in the development of student character education. Character education is one of the focuses in the national education system. Therefore, educators should not ignore the character of education. A school counselor, as one of the educators, must play a role in character education. In this case, counselors have a very important role, especially in today's millennial era. The millennial era is characterized by the presence of increasingly complex life problems. The complexity of the problem must be accompanied by self-competence in order to avoid a mental crisis, so as to be able to bring up positive things from the cognitive, affective, and psychomotor aspects of an individual. Character education is one of the educational movements in schools to strengthen the character of students through

harmonization of the heart (ethics), taste (aesthetics), thought (literacy), and sports (kinesthetic) with the support of involving the public and cooperation between schools, families and society. Referring to the guidance and counseling responsibilities in relation to the personal, social, academic, and career aspects of students, a school counselor cannot be separated from his main duties. Individually, a school counselor may provide services, such as individual services, individual planning services, and responsive services. Collaborating with other parties, a school counselor can work together in character education.

Keywords: Counselor, Character education

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bimbingan dan konseling (BK) tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia dari kondisi obyektif apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*) (Kartadinata, 2010). Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Namun perlu digarisbawahi bahwa pendidikan tidak bisa diukur atau dideskripsikan hanya dari megahnya gedung, fasilitas yang dimiliki atau banyaknya siswa, dan banyaknya personel yang mengelola; karena pendidikan lebih dari itu semua. Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan. Ia merupakan proses yang esensial dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Kartadinata, 2010). Sebagai suatu proses pendidikan melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka.

Terdapat tiga fungsi pendidikan, yakni (a) fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya; (b) fungsi peragaman (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan (c) fungsi integratif, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (*kaffah*) (Kartadinata, 2010). Fungsi yang terakhir ini bermakna bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan peserta didik baik yang menyangkut tatakrama, solidaritas, toleransi, kooperasi maupun empati sehingga peserta didik dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Natawidjaja,

1998, Yusuf dan Nurihsan, 2005). Jadi bimbingan dan konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya solusi untuk mengatasi keadaan tersebut. Suatu kondisi yang cukup rumit, mengingat tugas tersebut sudah mendarah daging (*habitual performance*) bagi para konselor sekolah sebagai pelaksana kesehariannya, namun di pihak lain ternyata kinerja yang tampak belum sesuai dengan harapan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif dalam tulisan ini peneliti menggunakan studi pustaka atau menggali data dari library research untuk memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling. Sukmadinata (2007: 60) menjelaskan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data yang berdasarkan pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Prosedur pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini yaitu engan menggunakan kata kunci dalam pencarian materi yang akan digunakan, kemudian membaca, meringkas dan menyusun bahan materi yang telah didapatkan (Marzali: 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Musfiroh (UNY, 2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemaarah, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commission on Character Education (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di

dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin (McBrien & Brandt, 1997).

Serangkaian aspek seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan hal terpenting dari pengembangan karakter moral yang harus ditanamkan. Oleh sebab itu, di dalam upaya pendidikan karakter ini hendaklah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung aspek-aspek tersebut secara langsung. Tujuan moral education adalah menolong peserta didik supaya secara moral lebih menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang lebih berdisiplin (McBrien & Brandt, 1997). Selain itu dalam nuansa bimbingan dan konseling American School Counselor Association (ASCA, 1998) menghendaki arah tujuan pendidikan karakter sebagai "*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals*", yakni membantu peserta didik untuk menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam menggapai masa depannya. Sebuah harapan indah yang perlu diraih dengan mengajarkan kepada anak didik untuk menjadi individu yang senantiasa dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas (bandingkan dengan sifat Rasulullah SAW).

Posisi Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menggariskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari hal tersebut nampak bahwa pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Sementara itu, konselor sekolah di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah diakui sebagai salah satu tenaga pendidik, seperti yang tersurat di dalam pasal 1 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar,

widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Dari pengertian tersebut maka konselor sekolah (guru pembimbing merupakan sebutan konselor sekolah sesuai sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993 tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, konselor sekolah mempunyai peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebagai salah satu pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter ini maka konselor sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut (Stone dan Dyal, 1997: 22).

Konselor Sekolah Dalam Kegiatan Pendidikan Karakter

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal termuat dalam lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 261) dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”. Sedangkan ekspektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapian yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pengampu pelayanan profesional itu juga dinamakan “*the reflective practitioner*”.

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah konselor sekolah wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan hard skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier ((Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 186). Oleh karena itu konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan pre-severatif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa:

- a. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan.
- b. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati/memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan.
- c. Kegiatan preseveratif/developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di sekolah

Sulma Mafirja & Jj Sa'Adah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang berasal dari agama, Pancasila (ideologi nasional), budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Agama: Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama mereka, praktek agama toleran terhadap orang lain, dan hidup harmonis dengan agama-agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang berdasarkan pada upaya untuk sesuai dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam kata, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi terhadap Keaneka-ragaman: Sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan agama, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan
- e. Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan tertib perilaku dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan.
- f. Kreatif: Melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau hasil dari sesuatu yang telah diselenggarakan.
- g. Independen: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain untuk menyelesaikan tugas.
- h. Demokrat: Cara individu dalam berperilaku, dan bertindak hak yang sama dan kewajiban menilai dirinya dan orang lain.
- i. Curiosity: Sikap dan tindakan sebagai mencoba untuk menentukan kedalaman dan penyebaran sesuatuyang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Tindakan, dan suara yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kepentingandan kelompok
- k. Cinta Tanah Air: Tindakan, dan suara yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan menghargai kelompok.
- l. Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagimasyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Ramah / Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk peduli dan lebih aktif terhadap orang lain.
- n. Cinta Perdamaian: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk cinta akan kedamaian yang ada di lingkungannya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan alam lingkungan sekitarnya, dan mengem-bangkan upaya-upaya untuk men-coba dan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.
- q. Kepedulian Sosial: Sikap dan tindakan selalu ingin anggotamembantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melak-sanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Konselor sekolah memiliki tugas yang sangat dekat dan erat dengan misi pendidikan karakter. Kedekatan dan keamatan kewajiban konselor sekolah terhadap pendidikan karakter terlihat secara jelas dari bidang gerak bimbingan dan konseling yang berimplikasi bahwa konselor sekolah secara substantif dan fungsional memiliki tugas yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, konselor sekolah di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- ASCA. 1998. ASCA. Retrieved from <https://www.schoolcounselor.org>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- Kartadinata, S. 2010. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Retrieved from <http://file.upi.edu/DirektOri/A>
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pembangunan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Marzali, A. 2016. *Menulis Kajian Literatur*. Jurnal Etnosia, 01 02, 27-36.
- McBrien, J. L., & Brandt, R. S. 1997. *The Language of Learning: A Guide to Education Terms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Noya S, Jenny M.Salamor. 2020. *Peran Konselor Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pelayanan Bimbingan konseling Di sekolah*. Jurnal Psikologi Konseling Vol. 16 No 1.
- Stone, C. and Dyal, M.A. 1997. *School Counselors Sowing the Seeds of Character Education*. Professional School Counseling. 1, 2; pg. 22-24.
- Sukmadinata. 2007. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Williams, M. 2000. *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39.
- Williams, M., & Schnaps, E. 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.